

TERAPI KOMPLEMENTER HOMEOPATI

Makalah ini dibuat untuk memenuhi penugasan mata kuliah Keperawatan
Menjelang Ajal dan Paliatif

Dosen pengampu : Ns. Suyamto, SST.,MPH



Disusun oleh kelompok 4:

Amalia Nabila Agustin	SKA12022006
Aninda Kusumaningrum	SKA12022009
Dina Ambarwati	SKA12022015
Nisfi Marya Syabani	SKA12022025
Ratih Mukti Sasmilla	SKA12022029
Syalita Azzahra	SKA12022037

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN STIKES
NOTOKUSUMO YOGYAKARTA**

2024

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kelancaran dalam menyelesaikan tugas diskusi dan makalah yang berjudul “Terapi Komplementer Homeopati” juga dalam hal menyusun makalah yang tidak terlepas dari arahan dan bimbingan Bapak/Ibu dosen sekalian. Makalah disusun untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Keperawatan Menjelang Ajal dan Paliatif dan makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi para pembaca, untuk dapat memperbaiki bentuk maupun menambah isi makalah agar menjadi lebih baik lagi. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang mendukung selama masa perkuliahan berlangsung.
2. Ns. Suyamto, SST., MPH selaku dosen pengampu mata kuliah Keperawatan Menjelang Ajal dan Paliatif

Penulis menyadari makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun diharapkan demi kesempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, terima kasih.

Yogyakarta, 01 Juni 2024

Kelompok 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	4
LATAR BELAKANG	4
BAB II	6
TINJAUAN TEORI.....	6
A. Definisi Homeopati	6
B. Filosofi Homeopati.....	7
C. Prinsip Homeopati	7
D. Keuntungan Homeopati.....	8
E. Cara penyimpanan obat homeopati.....	8
BAB III.....	10
PERMASALAHAN KASUS	10
BAB IV	11
PEMBAHASAN	11
BAB V	13
IMPLIKASI KEPERAWATAN	13
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

LATAR BELAKANG

Penggunaan terapi alternatif berupa preparat herbal, terapi komplementer, dan terapi fisik nonmedis merupakan hal yang umum dijumpai. Beberapa pihak mengklaim bahwa penggunaan obat tradisional seringkali berhasil ketika dunia kedokteran telah angkat tangan. Beberapa yang lain mengklaim bahwa penggunaan obat tradisional adalah bebas dari efek samping yang merugikan pasien. Penggunaan obat-obat herbal merupakan bagian dari tradisi pengobatan yang turun-temurun di berbagai kultur. Pengobatan tradisional Cina dan jamu merupakan hal yang umum dijumpai. Pengamatan menunjukkan bahwa ada peningkatan kecenderungan penggunaan obat-obat herbal dan terapi alternatif dewasa ini. Media massa berperan cukup besar dalam kegiatan promosi obat-obat herbal dan terapi alternatif lainnya.

Di beberapa media dapat dijumpai satu halaman penuh iklan berisi promosi, kesaksian, atau klaim kemanjuran suatu tatacara pengobatan alternatif. Adapun salah satu jenis pengobatan secara alternative yang sudah terkenal di dunia adalah homeopati. Homeopati berasal dari negara Eropa yang ditemukan sejak abad kedelapan belas oleh Samuel Hahnemann. Namun, Terapi homeopati kurang didengar di masyarakat Indonesia dikarenakan di Indonesia jarang dipakai pengobatan secara homeopati, Penyembuhan penyakit secara homeopati sangat dimungkinkan untuk masyarakat Indonesia, dikarenakan penyembuhan secara homeopati dapat memanfaatkan tumbuhan yang ada di Indonesia. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan definisi pengobatan komplementer tradisional-alternatif adalah pengobatan non konvensional yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas, keamanan dan efektifitas yang tinggi berlandaskan ilmu pengetahuan biomedik tapi belum diterima dalam kedokteran konvensional. (Rachma, 2018)

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Definisi Homeopati

Homeopati berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu “Homeo” yang artinya sama dan “Pathos” yang artinya penyakit. Dasar pengobatan homeopati adalah hukum kesamaan atau (Law of Similar) atau "Like is Cured by Like" yang dalam bahasa latin disebut “Similia Similibus Curentur” yang secara kasar berarti “like heals like”. Undang-undang ini menyatakan bahwa obat dapat menyembuhkan suatu penyakit, namun jika diberikan kepada orang yang sehat dapat menimbulkan gejala penyakit tersebut. Homeopati adalah salah satu jenis pengobatan alternatif yang diciptakan oleh Samuel Hahnemann pada abad ke 18. Teori dasar homeopati adalah bahwa orang sakit dapat disembuhkan dengan menggunakan efek pantulan dari bahan obat. Menimbulkan gejala penyakit pada orang sehat. Obat homeopati dibuat dengan menambahkan banyak air ke suatu zat, mencocoknya, lalu mengambil sedikit air, menambahkan lebih banyak air, mencocoknya dan proses ini diulangi hingga 200 kali dalam beberapa pengobatan. mempromosikan “kekuatan penyembuhan yang terkandung dalam pengobatan. Orang yang skeptis meragukan metode pengobatan ini. Mereka mengklaim bahwa orang merasa lebih baik setelah pengobatan homeopati karena mereka merasa akan sembuh, suatu kondisi yang dikenal sebagai “efek plasebo”. Banyak ilmuwan juga yang tidak percaya dengan homeopati karena bertentangan dengan ilmu fisika dan kimia. sistem pengobatan yang melibatkan pengobatan individu dengan pengencer yang sangat ampuh, diberikan terutama dalam bentuk tablet, dengan tujuan mengaktifkan sistem penyembuhan alami tubuh. Setiap pasien menerima pengobatan yang paling tepat berdasarkan gejala spesifik yang mereka keluhkan.(Elfira, 2020)

B. Filosofi Homeopati

Tujuan homeopati adalah menyembuhkan penyakit atau gangguan kesehatan dengan menanganinya secara keseluruhan dan tidak berkonsentrasi pada kumpulan gejala yang terlihat saja. Dengan demikian, pendekatan homeopati bersifat holistik. Seluruh aspek kesehatan pasien, terutama segi kejiwaan dan kesejahteraan psikologisnya juga dianggap penting. Seorang homeopati mencatat semua keluhan pasien, tetapi juga berusaha mengungkap tanda- tanda dan indikasi gangguan lain, yang oleh pasien sendiri mungkin dianggap kurang penting. Alasannya adalah, penyakit sebenarnya adalah suatu tanda adanya gangguan atau ketidakseimbangan dalam tubuh. Ahli homeopati meyakini bahwa keseluruhan "bangunan" seseorang menentukan jenis gangguan yang cenderung akan dialaminya, disertai gejala-gejalanya yang biasanya akan timbul.

Suatu pengobatan homeopati harus cocok untuk gejala- gejala maupun dan temperamen sang pasien. Dengan demikian, dua pasien dengan keluhan yang sama, kemungkinan besar akan memperoleh pengobatan yang berbeda, masing-masing sesuai dengan karakteristiknya sebagai individu. Sebaliknya, satu jenis pengobatan juga mungkin digunakan untuk menangani kelompok gejala atau penyakit yang berbeda. (Elfira, 2020)

C. Prinsip Homeopati

Prinsip homeopati terletak pada proses pengenceran dan pengocokan yang disebut succion. Cara pembuatan obat-obatan homeopati dengan mengencerkan zat-zat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan mineral yang menggunakan alkohol atau air yang disuling, lalu dikocok keras-keras untuk mengaktifkan energi utama pada obat tersebut. Praktisi homeopati meyakini bahwa semakin banyak zat yang diencerkan akan semakin besar manfaatnya dalam pengobatan. Padahal banyak obat

homeopati terdiri dari zat yang telah diencerkan berkali-kali dalam air hingga tidak ada lagi zat asli yang tersisa. (Rachma, 2018)

D. Keuntungan Homeopati

Terdapat keuntungan pengobatan homeopati diantaranya yaitu

1. Jika seseorang mengeluh yang dideritanya maka pengobatan homeopati langsung menyembuhkan tanpa memasuki tes laboratorium.
2. Kandungan obat yang terdapat pada obat homeopati merupakan bahan alami sehingga tidak ada efek samping pada tubuh manusia, jika obat kimia terdapat efek samping yang memungkinkan memperparah kondisi pasien.
3. Obat homeopati mempunyai prinsip bahwa pasien harus sembuh total sehingga pasien tidak bergantung pada obat.
4. Obat homeopati berprinsip bahwa obat untuk menghilangkan penyebab dari penyakit, tidak menghilangkan akibat dari penyakit.
5. Obat homeopati digunakan untuk menghilangkan gejala yang ada di tubuh manusia dari fisik ataupun psikis.
6. Obat homeopati dapat digunakan oleh semua kalangan masyarakat, bisa dengan balita, anak kecil, orang dewasa, manula, ataupun ibu hamil, karena obat homeopati aman digunakan.
7. Obat homeopati disenangi oleh anak-anak karena rasanya yang manis dan juga enak di lidah.
8. Obat homeopati tidak memakai bahan percobaan seperti tikus, mencit, ataupun kelinci. (Rachma, 2018)

E. Cara penyimpanan obat homeopati

Obat homeopati dapat bertahan lama. Mungkin dapat disimpan selama seratus tahun atau lebih . Secara umum, mereka harus disimpan di

tempat yang beriklim kering dengan penutup botol tertutup rapat. Suhu udara seperti itu tidak mengubah efektivitas obat, tetapi, jika penutup tidak kedap udara, obat akan menguap. Jika botol telah benar-benar kering, obat harus dibuat baru. Bahkan jika drop tetap, hal itu dapat dilakukan lagi dengan menambahkan lebih banyak pengencer. Dengan cara ini, potensi akan meningkat per satu, seperti 30-31 atau dari 200-201. Namun ini, tidak mengurangi efektivitas obat. Sebagai peringatan, obat homoeopati tidak boleh terkena sinar matahari langsung . Sinar matahari dapat membuat obat tidak efektif. Botol kosong harus dibersihkan secara menyeluruh, direbus dalam air dan dikeringkan dengan sinar matahari dalam rangka untuk menghancurkan efek residu . Sebagai aturan, semua solusi homoeopati harus disimpan dalam botol terpisah tapi beberapa obat dapat dicampur tanpa kehilangan masing-masing efektivitas. Obat yang tidak kompatibel harus selalu disimpan secara terpisah. Lebih baik dipersiapkan campuran segar, jika diperlukan. Obat Homoeopati harus disimpan jauh dari botol parfum, khususnya champora . Kamper paling menghancurkan efektivitas obat homoeopati. Jangan membuka botol di sebuah ruangan yang disemprot dengan anti septik kuat atau parfum. (Jain, 2022)

BAB III

PERMASALAHAN KASUS

Seorang An. R usia 5 tahun diantar oleh orangtuanya datang ke UGD dengan keluhan diare lebih dari 7 kali dengan konsistensi cair, ampas sedikit, tidak ada lender dan warna feses kuning terang. Data yang didapatkan dari hasil pengkajian BB 18 kg, sedangkan menurut penuturan keluarganya berat badan dua hari yang lalu 20 kg. Orang tua An. R mengatakan anaknya demam, tidak aktif lemas dan sering menangis setelah mengalami diare selama 3 hari. An. R mengalami diare sejak 3 hari yang lalu sebelum dibawa ke rumah sakit. Setelah dirawat di rumah sakit selama 2 hari kondisi An. R cukup membaik, suhu tubuh normal, frekuensi BAB sudah menurun tetapi An. R masih terlihat lemas dan sering menangis.

BAB IV

PEMBAHASAN

Penelitian Sakri (2015) menjelaskan bahwa madu memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis. Madu dapat mengatasi berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba. Menurut Adji (2007) madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Manfaat madu lain adalah membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat menambah kalium dan serapan air tanpa meningkatkan serapan natrium. Hal itu membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bekerja sebagai agen anti-inflamasi (Oskouei & Najafi 2013, hlm.731-742). Ramalivhana dkk (2014, hlm.616-625) mengatakan bahwa pertumbuhan spesies bakteri yang menyebabkan infeksi lambung, seperti *C. Frundii*, *P. Shigelloides*, dan *E. Coli*, juga dapat dihambat oleh ekstrak madu.

Resistensi bakteri terhadap madu belum pernah dilaporkan sehingga membuat madu menjadi agen antibakteri yang sangat menjanjikan dalam melawan bakteri (Dewi dkk. 2017).

Menurut penelitian dari Cholid, dkk (2011) madu lebih mempercepat kesembuhan diare, kemungkinan disebabkan madu memiliki aktivitas mikroba dari beberapa reaksi yang meliputi rendahnya aktivitas air pada madu, pH yang rendah, dan juga kandungan hidrogen peroksida. Hidrogen peroksida merupakan senyawa antiseptik, yang menjadikan madu dapat digunakan sebagai pengganti antibiotik. Meskipun kandungan hidrogen peroksida madu lebih kecil dibandingkan larutan hydrogen peroksida 3%, namun efektifitasnya tetap baik sebagai pembunuh bakteri (Huda, M 2013). Efek madu sebagai antibakteri tidak langsung adalah dengan mengaktifkan sistem imun, anti inflamasi dan prebiotic activit (Purnamawati, dkk (2015).

Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Manfaat madu lain adalah membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare . Terapi diare yang utama adalah mengganti cairan yang hilang untuk mencegah terjadinya dehidrasi, dengan memberikan cairan rehidrasi/oralit. Gula akan meningkatkan penyerapan garam. Penggantian gula dengan madu pada rehidrasi oral ternyata jauh lebih menguntungkan karena madu mengandung fruktosa yang meningkatkan serapan air dan menurunkan serapan garam natrium sehingga mencegah kelebihan natrium dalam tubuh. Selain itu, fruktosa dapat meningkatkan penyerapan garam kalium, sedangkan gula dapat mengurangi penyerapannya (Adji, 2007).

BAB V

IMPLIKASI KEPERAWATAN

1. Berikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang terapi homeopati dengan madu, termasuk cara pemberian, dosis yang tepat, dan potensi efek samping.
2. Tekankan pentingnya kepatuhan terhadap rencana perawatan yang mencakup penggunaan madu sebagai terapi homeopati, serta memastikan bahwa penggunaan madu sesuai dengan petunjuk kesehatan.
3. Pastikan pasien menerima cukup cairan untuk mencegah dehidrasi. Ini bisa meliputi larutan rehidrasi oral (ORS) selain terapi homeopati madu.
4. Catat perubahan pada gejala diare setelah penggunaan terapi homeopati madu, serta dokumentasikan respons pasien terhadap terapi.
5. Berdasarkan pemantauan, evaluasi apakah perlu dilakukan penyesuaian pada rencana perawatan, misalnya jika madu tidak efektif atau ada efek samping yang tidak diinginkan.
6. Waspadaai kemungkinan reaksi alergi terhadap madu, terutama pada pasien dengan riwayat alergi terhadap produk lebah.
7. Kolaborasi dengan tim medis untuk mengintegrasikan terapi homeopati dengan pendekatan medis konvensional jika diperlukan, memastikan perawatan pasien yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfira, E. (2020). *Diagnosis Nyeri Sendi Dengan Terapi Komplementer Dan Electromyography Berbasis Arduino UNO*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=w7QHEAAAQBAJ>
- Jain, D. K. (2022). homeopathy. *Homeopathy*, 1–4.
<https://doi.org/10.1201/9781003228622-1>
- Rachma, E. (2018). Kontroversi Terapi Homeopati Untuk Sembuhkan Berbagai Penyakit. *Farmasetika.Com (Online)*, 3(1), 10.
<https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i1.16794>
- Rokhaidah, R. (2019). Madu sebagai Terapi Komplementer untuk Anak dengan Diare Akut. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 3(1), 1-10.